
STRATEGI MENTORING DAN SIMULASI UNTUK PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BINAAN DI KOTA YOGYAKARTA

*Endang Triningsih

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta

*Surel: endtri23168@gmail.com

Abstrak

Pembinaan sekolah sudah diterapkan sejak 15 tahun terakhir secara sistematis melalui pemberlakuan berbagai peraturan dan UU, namun demikian praktek kepemimpinan sekolah masih belum mampu menyentuh permasalahan mendasar, yaitu perencanaan dan evaluasi kinerja sekolah yang berdasarkan data valid, serta tindak lanjutnya. Oleh sebab itu penulis melakukan perlakuan dalam rangka memecahkan permasalahan terkait pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Praktik baik ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan tantangan pendampingan para kepala sekolah dalam meningkatkan pencapaian pemenuhan 8 SNP melalui strategi 'Mentoring dan Simulasi' yang hasilnya dapat memberi dampak pada meningkatnya hasil akreditasi sekolah. Pengumpulan data dimulai dari questioner, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pelaksanaan pembinaan dengan strategi 'Mentoring dan Simulasi' ini diawali dengan sosialisasi dalam bentuk workshop. Tahap berikutnya adalah pembinaan terhadap sekolah melalui strategi mentoring dengan cara melatih, membimbing dan melayani diskusi dan konsultasi pada semua tim 8 SNP. Setelah itu penulis melakukan simulasi untuk mengecek sejauh mana Tim sudah bekerja menggunakan instrumen EDS dan instrumen akreditasi tahun berlangsung. Setelah melakukan mentoring dalam bentuk pembinaan, pembimbingan, pemberian contoh pada semua standar pendidikan, penulis melakukan simulasi selama beberapa kali. Penulis mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh dari praktik baik ini adalah sekolah dapat memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan dengan baik yang berdampak pada tumbuhnya budaya kerja yang positif di sekolah dan meningkatnya hasil akreditasi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai akreditasi dari 3 sekolah binaan yang meningkat rata-rata capaian SNP mulai dari 7 sampai dengan 10. SMP Kanisius Gayam dengan nilai akreditasi sebelumnya 87 meningkat menjadi 95; SMP IT Syuhada dengan nilai akreditasi sebelumnya 89 naik menjadi 96; dan SMP TD Kumendaman dengan nilai akreditasi sebelumnya 75 meningkat menjadi 85).

Kata Kunci: Mentoring dan Simulasi, SNP, Mutu sekolah

1. Pendahuluan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) diperlukan untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan secara formal maupun non-formal harus memperhatikan setiap standar dalam SNP. Sebagai standar penjaminan mutu, SNP menetapkan standar dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengawasi kegiatan pendidikan. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas

peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP), disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. (PP No 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2015)

Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan utama yang mengatur tentang standar minimal yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sekolah oleh segenap penyelenggara sekolah, yaitu guru dan kepala sekolah. Tuntutan profesionalisme seorang guru tidak hanya dari pihak pemerintah saja, melainkan juga diminta oleh pihak masyarakat yang memanfaatkan tenaga guru dalam membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik. Alasannya tanpa adanya profesionalisme guru maka akan sangat mustahil siswa dapat mencapai kualitas hasil belajar yang maksimal, sedangkan administrasi sekolah adalah suatu proses keseluruhan kegiatan yang berupa merencanakan, mengatur (mengurus), melaksanakan dan mengendalikan semua urusan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pengawas sekolah sebagai ujung tombak perpanjangan dinas pendidikan dengan satuan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam melakukan penjaminan mutu di satuan pendidikan yang menjadi binaannya. Dalam melaksanakan peran tersebut diperlukan Pengawas Sekolah yang memiliki kompetensi, bersikap profesional dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, 2007). Pengawas Sekolah harus mampu menyesuaikan diri dan selalu merespon tantangan serta dinamika pendidikan yang terjadi sebagai tuntutan global.

Tugas pokok pengawas adalah melakukan pembinaan, pemantauan dan penilaian yang mencakup aspek supervisi akademik dan supervisi manajerial. Dalam Panduan Kerja Pengawas Sekolah (2017), disingkat PKPS disebutkan: "Pengawasan akademik merupakan tugas pengawas sekolah yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pembimbingan dan pelatihan profesional guru pada aspek kompetensi guru dan tugas pokok guru". Selanjutnya, didalam PKPS (2017), dijelaskan bahwa: "Pengawasan manajerial merupakan tugas pengawas sekolah yang meliputi kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian serta pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain pada aspek pengelolaan dan administrasi yang terkait langsung

dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Untuk mendukung pemenuhan 8 SNP, sekolah harus memiliki skala prioritas dan manajemen waktu yang baik dalam menyusun administrasi rencana kegiatan sekolah yang teratur sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Sekolah yang ideal dan bermutu adalah yang mampu meningkatkan pengembangan kemampuan profesionalisme pembelajar, mampu mengembangkan pengelolaan lingkungan, prasarana, dan sarana pendidikan, mampu mengembangkan pengelolaan sekolah, dan mampu mengembangkan monitoring dan evaluasi. Oleh sebab itu, pengawas bersama kepala sekolah harus membudayakan cara kerja yang efisien dan efektif pada guru dan karyawan, menciptakan iklim pekerjaan yang kondusif dan secara antusias terjun langsung bersama dengan guru karyawan sembari memberikan keteladanan, arahan, bimbingan dan pendampingan (mentoring) dalam memenuhi 8 SNP.

Kondisi nyata yang penulis peroleh berdasarkan hasil monitoring ke sekolah-sekolah, melalui angket/ questioner awal serta hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di lingkungan binaan penulis belum memiliki administrasi sekolah yang tertib dan teratur. Sekolah merasa sangat kewalahan untuk memenuhi dokumen sesuai 8 SNP. Hal ini disebabkan antara lain karena ketidakpahaman guru terkait tugas yang harus dikerjakan dan belum terbudayanya manajemen waktu yang baik dalam bekerja untuk mencapai tujuan khususnya dalam pemenuhan SNP. Secara umum, manajemen waktu yang baik dapat dicapai, jika tujuan sekolah telah ditetapkan, semua pekerjaan masa depan ditentukan urutan prioritas waktu pengerjaannya, dan individu-individu di sekolah bergerak secara bersama sesuai tujuan sekolah (Shirley, 2008). Kepala sekolah dan pengawas harus mampu memotivasi dan memberi masukan kepada staf dengan kreativitas dan inisiatifnya agar mereka bersemangat dan terarah dalam mencapai tujuan kelembagaan (Tess, 2003). Untuk mencapai maksud ini, kepala sekolah dan pengawas perlu mengambil tindakan tepat waktu untuk mendorong dan mengkoordinasikan orang-orang menyelesaikan tugas atau mencapai tingkat produktivitas tertentu (Trozzi, 2004).

Aghadiuno (2007) menuliskan dalam thesisnya bahwa kesibukan yang disebabkan banyaknya tugas yang bersamaan berdampak penyelenggaraan pendidikan di sekolah menghadapi banyak kendala, seperti munculnya ketidakefisienan dalam pelaksanaan tugas administratif, kesulitan memenuhi tenggat waktu penyelesaian pekerjaan, administrasi kepegawaian yang buruk, rapat-

rapat penting menjadi tertunda, pengawasan internal atas implementasi kebijakan sekolah yang lemah, dan lain-lain

Penulis selaku pengawas sekolah memahami bahwa pemenuhan dokumen sekolah tidak dapat dipenuhi dalam waktu singkat. Pemahaman dan strategi yang efektif diperlukan dalam usaha pemenuhan dokumen pendukung tersebut. Pola pembinaan yang terstruktur dengan memperhatikan manajemen waktu akan sangat membantu keberhasilan dalam mencapai tujuan. Britton dan Tesser (1991), mengusulkan tiga aspek manajemen waktu: perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka panjang, dan sikap waktu. Perencanaan jangka pendek adalah kemampuan untuk menetapkan dan mengatur tugas dalam jangka pendek (misalnya: satu hari atau satu minggu). Perencanaan jangka panjang adalah kapasitas untuk mengelola tugas dalam jangka waktu yang lebih lama (misalnya: satu tahun). Sikap waktu menunjukkan orientasi seseorang dalam penggunaan waktu mereka secara konstruktif. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, Macan (1994) mengidentifikasi tiga hal yang perlu dilakukan dalam manajemen waktu: 1) menetapkan tujuan dan prioritas (menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan memprioritaskan tugas untuk mencapai tujuan tersebut); 2) mekanisme (perilaku yang terkait dengan pengelolaan waktu seperti membuat daftar tugas dan penjadwalan); dan 3) preferensi untuk organisasi (preferensi seseorang untuk organisasi dan pendekatan yang digunakannya).

Berdasarkan kondisi sekolah binaan yang telah dipaparkan di atas, maka pengawas sekolah berupaya untuk melakukan suatu strategi pembinaan melalui training dan juga pemantauan, namun hasilnya belum sesuai harapan. Sekolah masih belum bisa untuk memenuhi 8 SNP sesuai harapan meskipun sudah ada kemajuan, sehingga dampaknya ketika hendak melaksanakan akreditasi, para guru dan kepala sekolah resah dengan banyaknya tagihan-tagihan yang terdapat dalam instrumen akreditasi. Karena itu penulis berupaya melakukan pembinaan yang dilakukan secara lebih intensif dan berkesinambungan untuk persiapan sekolah dalam pemenuhan 8 SNP.

Pola pembinaan ini penulis lakukan dengan strategi “Mentoring dan Simulasi”. Penulis mengedepankan metode supervisi kelompok dengan pendekatan non direktif. Pelaksanaan pembinaan dengan strategi “Mentoring dan Simulasi” ini ternyata mampu menjembatani sekolah untuk melakukan pemenuhan dokumen sekolah sesuai regulasi 8 SNP dan akreditasi sekolah selama 2 tahun berturut-turut, yaitu SMP Negeri 2 Yogyakarta dan SMP Stelladuce 2

Yogyakarta pada tahun 2018, dan kemudian tahun 2019 (SMP Kanisius Gayam, SMP IT Sühada, dan SMP TD Kumendaman).

Mentoring berasal dari bahasa Inggris, mentor yang artinya penasehat. Mentoring is a relationship between two people with the goal of professional and personal development. The "mentor" *is usually an experienced individual who shares knowledge, experience, and advice with a less experienced person, or "mentee."* (Mind Tools Content Team, 2021). Dari sumber tersebut dinyatakan bahwa mentoring adalah hubungan antara dua orang dengan tujuan profesional dan pengembangan diri.

Menurut Ahmadi (2005), simulasi (simulation) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Simulasi merupakan salah satu cara untuk memecahkan dari banyak persoalan yang dihadapi dalam dunia nyata.

Simulasi dalam kegiatan ini adalah suatu model yang dilakukan untuk pengecekan dokumen dengan mencontoh atau berupa gambaran sebenarnya yang dilakukan asesor selaku penulis dalam melakukan penilaian akreditasi.

Penelitian sejenis ini telah dilakukan oleh Farida Hanun (2015) dengan judul “Akreditasi Madrasah sebagai kunci keberhasilan dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP)”. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan performan Madrasah Aliyah yang sudah dan belum terakreditasi dari aspek standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan madrasah dalam memenuhi kriteria akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) mempengaruhi peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan madrasah dan berkontribusi pada keberhasilan akreditasi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka dirumuskan Permasalahan sebagai berikut, “bagaimanakah pembinaan sekolah dalam pemenuhan SNP melalui strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ dilaksanakan sehingga berdampak pada peningkatan hasil akreditasi sekolah?”

Tujuan dari laporan ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan sekolah dalam pemenuhan 8 SNP melalui strategi ‘Mentoring dan Simulasi’. Pengalaman terbaik penulis yang tertuang dalam tulisan ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi Kepala Sekolah, warga sekolah, untuk memotivasi mereka melakukan tertib administrasi sesuai SNP.

2. Metode

Metode pengumpulan data dimulai dari Quesioner, observasi, dokumentasi dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan penulis dalam rangka pembinaan sekolah sebagai upaya pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan melalui Strategi ‘Mentoring dan Simulasi’.

Kegiatan ini memiliki 2 tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



2.1 Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan pendampingan, ada beberapa hal yang dipersiapkan penulis seperti: menyusun skenario RPM (Rencana Pengawasan Manajerial). Skenario ini merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembinaan pada masing-masing sekolah binaan. Selanjutnya menentukan jadwal pertemuan untuk masing-masing sekolah.

Pembinaan diprioritaskan pada sekolah yang akreditasinya tahun 2019 (SMP Kanisius Gayam, SMP IT Syuhada, dan SMP TD Kumendaman), pembinaan dimulai bulan Oktober 2018 sampai dengan April 2019. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pelaksanaan akreditasi sekolah berlangsung pada bulan April 2019.

Penulis menggunakan strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ dalam membimbing sekolah memenuhi dokumen sekolah sesuai regulasi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal ini penulis lakukan sekaligus untuk menyiapkan akreditasi sekolah binaan, sehingga penulis

menggunakan langkah dan instrumen yang sama sebagai upaya membantu sekolah meningkatkan hasil akreditasinya.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun di masing-masing sekolah yaitu melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru, mendampingi dalam membentuk tim penanggung jawab delapan standar yang terdiri dari minimal 2 orang penanggungjawab perstandar tergantung dari jumlah pendidik dan tenaga tenaga kependidikan pada sekolah binaan. Tim ini bertugas untuk melakukan pemenuhan berbagai dokumen sekolah yang sesuai dengan regulasi 8 SNP. Pelaksanaan pembinaan dengan strategi 'Mentoring dan Simulasi' ini diawali dengan sosialisasi dalam bentuk workshop pemenuhan 8 SNP untuk persiapan akreditasi yang diikuti semua guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah di masing-masing sekolah binaan. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran yang rinci tentang proses pelaksanaan pembinaan, pembimbingan dan pendampingan, siapa yang didampingi dan apa yang harus dilakukan sekolah terkait pemenuhan dokumen 8 SNP untuk meningkatkan akreditasi sekolah.

Selanjutnya Tim akan bekerja secara mandiri dalam upaya pemenuhan berbagai dokumen. Tahap berikutnya adalah pembinaan terhadap sekolah melalui strategi mentoring dengan cara melatih, membimbing dan melayani diskusi dan konsultasi pada semua tim 8 SNP terkait bukti fisik atau dokumen yang harus dibuat dan disiapkan oleh sekolah dalam rangka memenuhi semua dokumen Standar Nasional Pendidikan. Setelah itu penulis melakukan simulasi untuk me-ngecek sejauh mana Tim sudah bekerja menggunakan instrumen EDS dan instrumen akreditasi tahun berlangsung.

Pada saat melakukan pembinaan dan pendampingan, penulis selaku supervisor mencatat semua kemajuan yang sudah dicapai dan mencatat semua hal yang masih harus diperbaiki dan dipenuhi. Penulis juga melayani konsultasi, diskusi dan bila diperlukan juga memberikan contoh serta motivasi pada semua warga sekolah yang membutuhkan. Selanjutnya penulis melakukan penilaian kemajuan kinerja tim yang dilakukan lebih dari dua kali. Penilaian dilakukan setelah dilaksanakan beberapa kali simulasi dokumen yang telah dikumpulkan. Lembar penilaian kemajuan menggunakan format penilaian kinerja yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan. Instrumen lain yang digunakan adalah catatan kemajuan yang diperoleh pada setiap pertemuan pembinaan. Pada saat tim delapan standar melakukan kegiatan pengumpulan dan penyusunan

dokumen, penulis melakukan bimbingan konsultasi jika diperlukan sesuai jadwal kunjungan yang telah disepakati. Penulis melakukan pengamatan dan pembimbingan terhadap guru dan juga penanggung jawab per standar pendidikan. Penulis juga melakukan observasi pada data-data atau dokumen sekolah yang harus dikumpulkan. Selain itu penulis mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Hasil catatan ini disampaikan kepada pihak sekolah atau koordinator standar yang terkait untuk menjadi catatan perbaikan.

Setelah melakukan mentoring dalam bentuk pembinaan, pembimbingan, pemberian contoh, penulis memberi waktu kepada tim untuk melakukan pengumpulan data pendukung dan dokumen sekolah selama satu minggu. Selama satu minggu tim melakukan penyusunan dan pengumpulan dokumen dan kemudian penulis melakukan simulasi untuk mengecek semua dokumen yang telah terkumpul. Simulasi dilakukan beberapa kali untuk masing-masing sekolah. Setelah beberapa kali simulasi baru dilakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai. Penulis mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, penulis menyampaikan beberapa catatan perbaikan yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah dan tim 8 SNP. Selanjutnya Kepala sekolah dan Tim kembali melanjutkan perbaikan terhadap penyusunan dokumen pendukung sehingga sesuai dengan instrumen akreditasi yang telah ditetapkan oleh BAN S/M serta 8 SNP dan menentukan jadwal pertemuan berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembinaan sekolah dalam upaya pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan melalui Strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ yang berdampak pada meningkatnya hasil akreditasi sekolah ini dilaksanakan pada 3 sekolah binaan SMP IT Syuhada Yogyakarta, SMP TD Kumendaman Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta pada tahun 2019. Ketiga sekolah ini memiliki permasalahan yang berbeda-beda, namun secara umum mereka belum memiliki dokumen yang lengkap sesuai dengan instrument 8 SNP. Disamping itu nilai akreditasinya sebelumnya juga belum memenuhi harapan sekolah, dan ada 1 sekolah yang sudah cukup bagus hasil akreditasi sebelumnya namun merasa sangat belum siap dengan dokumen 8 SNP untuk memenuhi tagihan akreditasi pada tahun tersebut.

Instrumen yang digunakan penulis pada saat melakukan penelitian kualitatif dalam upaya pemenuhan 8 SNP ini adalah instrumen akreditasi sekolah dengan 8 SNP, Catatan hasil kerja Tim, Lembar penilain kemajuan Kinerja Tim serta Lembar Penilaian hasil Simulasi.

Berikut ini adalah nilai pencapaian SNP yang diperoleh 3 sekolah binaan sebelum kegiatan mentoring dan simulasi yang ditunjukkan dalam bentuk table kuantitatif.

Sekolah	Isi	Proses	SKL	Tendik	Sarpras	Penge lolaan	Pembi ayaan	Peni laian	Rata- rata
A	92	90	89	80	78	91	94	92	88
B	90	89	85	86	71	93	94	92	87
C	92	67	55	59	88	84	81	75	75

Pada table tersebut nampak bahwa standar yang rata-rata masih rendah capaiannya dan harus diperhatikan adalah standar proses, standar sarpras, dan standar tendik, standar SKL, sebaliknya nilai tertinggi pada standar isi dan standar pengelolaan. Karena itu penulis melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan capaian beberapa standar yang masih rendah nilainya dengan memberikan mentoring beberapa kali dan setelah itu dilanjutkan dengan simulasi.

3.1 Pelaksanaan Mentoring

Teknis pelaksanaan Monitoring 8 SNP yaitu dengan mencocokkan instrumen 8 SNP dengan kondisi real disekolah, terkait dengan pengarsipan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP binaan. Adapun tujuan umum dari monitoring ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja sekolah dalam kerangka pemenuhan standar nasional pendidikan (SNP). Seperti yang disampaikan pada kajian teori di awal bahwa dalam praktiknya, pelaksanaan *mentoring* tidak sesederhana hanya melakukan pendampingan saja, tetapi juga menggunakan pendekatan tertentu yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun hubungan antara mentor dan *mentee* untuk waktu yang panjang. Dalam praktek baik ini, penulis melakukan mentoring dengan menerapkan pendekatan teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individu dan kelompok adalah salah satu teknik supervisi yang dilakukan penulis dalam melaksanakan supervisi di sekolah binaan. Teknik ini digunakan penulis untuk memberikan pembinaan yang ditujukan kepada sekelompok maupun individu dalam hal ini adalah warga sekolah pada masing-masing sekolah binaan.

Mentoring dan simulasi dilakukan di 3 sekolah yakni SMP Kanisius Gayam, SMP IT Syuhada, dan SMP Taman Dewasa Kumendaman. Pada kesempatan tersebut penulis memberikan pembinaan dan penjelasan pada semua koordinator standar dari 3 sekolah tersebut. Setelah itu penulis mengelompokkan masing-masing koordinator standar yang sama untuk berdiskusi dan bekerja dengan sekolah lain. Penulis berkeliling memberikan bimbingan, pembinaan dan pemberian contoh terkait dokumen yang harus disiapkan pada masing-masing kelompok secara bergantian. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif singkat penulis dapat melakukan mentoring dengan memberikan bimbingan, pembinaan, dan latihan pada sejumlah guru, kepala sekolah, atau tenaga kependidikan lain dari 3 sekolah binaan yang akan akreditasi pada tahun yang sama dengan waktu yang lebih efisien.

Penulis menggunakan teknik pembinaan yang bervariasi. Pertama dilakukan secara umum, setelah itu secara individu dan berikutnya focus pada guru-guru yang masih belum mampu memenuhi tagihan dan belum memahami apa yang harus dilakukan. Penggunaan teknik pembinaan yang tepat akan menentukan hasil yang diperoleh, begitu juga sebaliknya. Penulis menganggap perlu merancang strategi pembinaan yang efektif, agar pembinaan berjalan dengan efektif untuk mencapai target yang telah direncanakan. Strategi 'Mentoring dan Simulasi' adalah Strategi pembinaan yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan pembinaan dan juga pendampingan berkelanjutan kepada Tim Pengembang Sekolah pada sekolah binaan untuk memenuhi dokumen sekolah dalam rangka menyongsong penilaian akreditasi sekolah. Penulis juga memberikan mentoring dengan cara melatih, membimbing, melayani dan memberikan konseling terhadap guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut tentang apa yang telah dan harus dikerjakan oleh mereka untuk memenuhi dokumen sekolah. Selain itu, penulispun menggunakan pendekatan humanisme. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun hubungan antara penulis dan semua guru, karyawan dan kepala sekolah untuk waktu yang panjang.

3.2 Pelaksanaan Simulasi

Pelaksanaan simulasi yang dilakukan penulis di sekolah adalah dengan cara melakukan penilaian terhadap semua dokumen yang telah disiapkan guru pada masing-masing standar secara terjadwal dan memberikan catatan terkait kekurangan yang harus dilengkapi dan kekeliruan yang harus direvisi segera dengan batasan waktu yang ditentukan.

Disini penulis mengecek dokumen yang telah disiapkan oleh sekolah dengan meragakan meniru asesor dalam melaksanakan visitasi akreditasi menggunakan instrumen akreditasi. Kegiatan ini dilakukan setelah penulis melakukan pembinaan sekolah melalui strategi mentoring terhadap semua guru, kepala sekolah dan tenaga pendidikan. Penulis melanjutkan dengan kegiatan simulasi terhadap dokumen yang dikumpulkan oleh tim 8 SNP selama beberapa kali. Simulasi ini dilakukan penulis selama beberapa kali sampai akhirnya semua standar terpenuhi targetnya.

Tujuan penulis melakukan simulasi ini adalah untuk mengetahui capaian 8 SNP sambil mempersiapkan akreditasi riil dan memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan akreditasi serta mempersiapkan tim dalam menghadapi visitasi, agar pada saat asesmen lapangan nanti tim bisa menyelenggarakan dan menyediakan data secara cepat dan tepat, sehingga asesor puas dengan kecepatan dalam menyediakan data yang dibutuhkan. Demikian juga mempersiapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang mungkin akan muncul yang akan disampaikan oleh asesor kepada tim.

Kegiatan simulasi yang penulis lakukan dilanjutkan dengan penilaian dokumen. Hasil dari penilaian pertama akan menjadi acuan bagi pengumpulan dokumen pendukung yang belum terlengkapi. Penulis melaksanakan simulasi selama 2-3 kali di masing-masing sekolah binaan pada tahap pertama. Pada saat simulasi ini penulis mencatat kemajuan sekaligus kekurangan yang harus dipenuhi sekolah. Setelah itu penulis menyerahkan catatan kemajuan kinerja tim dan lembar penilaian kinerja kepada sekolah untuk di copy dan kemudian segera ditindak lanjuti sesuai catatan penulis selaku pengawas pembina. Berikut adalah hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan penulis sebagai upaya pemenuhan Standar Nasional Pendidikan melalui kegiatan 2-3 kali 'mentoring dan simulasi' di sekolah binaan.

Sekolah	Isi	Proses	SKL	Tendik	Sarpras	Penge lolaan	Pembi ayaan	Peni laian	Rata- rata
A	95	95	92	80	83	95	96	92	91
B	94	92	91	86	85	95	95	93	91
C	93	79	67	65	84	84	90	80	80

Pada table nilai capaian SNP tersebut nampak bahwa terjadi banyak peningkatan pada semua standar. Yang masih butuh sekali perhatian untuk ditingkatkan capaiannya adalah standar SKL dan standar tendik, dan standar sarana prasarana.

Setelah penilaian pertama berlangsung maka diadakan lagi pembinaan dengan strategi ‘Mentoring’ dan kemudian dilanjutkan dengan Simulasi’ untuk untuk memaksimalkan peningkatan pada semua standar sesuai target yang diharapkan sekolah masing-masing, khususnya pada standar SKL, standar tendik, dan standar sarana prasarana.

Pada kegiatan tersebut, penulis bersama guru melakukan perbaikan dengan pendekatan supervise Non-Direktif yaitu menekankan tanggung jawab lebih banyak pada guru yang disupervisi. Para guru dan Tim 8 SNP bertugas untuk merevisi, melengkapi dan menyusun kembali dokumen administrasi sekolah sesuai dengan regulasi 8 SNP sedangkan penulis bertindak sebagai supervisor yang melakukan pembinaan. Disamping itu penulis juga menyediakan diri menjadi mentor untuk melakukan pembelajaran bersama untuk mengatasi kesulitan dan pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam memenuhi semua tagihan dokumen 8 SNP sampai mereka benar-benar memahami. Beberapa sekolah bahkan langsung merespon apa yang penulis ajarkan dengan merevisi dokumen langsung pada saat penulis berada di sekolah tersebut.

Berikut ini adalah hasil pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan yang dimiliki sekolah sebelum penulis memberikan treatment dalam bentuk mentoring dan simulasi pada 3 sekolah binaan.

Sekolah	Isi	Proses	SKL	Tendik	Sarpras	Penge lolaan	Pembi ayaan	Peni laian	Rata- rata SNP
A	91	90	90	80	80	93	96	92	89
B	90	89	85	86	71	93	94	92	87
C	92	67	55	59	88	81	94	75	75

Setelah penullis memberikan treatment, hasil dari kegiatan mentoring dan simulasi 2-3 kali (tahap ke 2) menunjukkan progress hasil pencapaian 8 SNP di beberapa sekolah binaan, sebagai berikut.

Sekolah	Isi	Proses	SKL	Tendik	Sarpras	Penge lolaan	Pembi ayaan	Peni laian	Rata- rata SNP
A	100	100	100	82	87	99	100	100	96
B	97	95	97	88	96	97	97	96	95
C	95	86	78	75	85	87	98	86	85

Dari table tersebut menunjukkan bahwa progres dari capaian 8 SNP di berbagai sandar sangat signifikan. Semua komponen meningkat hasilnya.

3.3 Dampak Strategi ‘Mentoring dan Simulasi’

Berdasarkan hasil pengamatan pada penilaian dari hasil simulasi yang telah dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan sekolah, maka bisa disimpulkan bahwa penggunaan strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ dengan pendekatan supervise non direktif yang digunakan penulis dapat merangkul guru dalam bekerja secara maksimal dalam mengumpulkan dokumen sekolah dan pemenuhan Standar pendidikan sehingga berdampak meningkatnya hasil akreditasi sesuai yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang lebih baik dan sudah tuntas secara klasikal.

Inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh penulis memberi dampak yang baik dan positif bagi sekolah binaan lainnya. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ sangat membantu sekolah dalam menyusun dan mengumpulkan dokumen sekolah sesuai 8 SNP. Meski awalnya guru dan Tim penanggung jawab 8 SNP merasa terpaksa tetapi strategi ini dapat menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dan memenuhi dokumen 8 SNP. Dampak yang sangat signifikan adalah adanya kesadaran bagi sekolah binaan lain untuk mempersiapkan dokumen sekolah secara baik tanpa harus di dampingi secara langsung oleh pengawas sekolah. Hal ini

tentu saja sangat membantu pengawas sekolah dalam memenuhi segala tugasnya mengingat jumlah sekolah binaan yang banyak dan mengefisienkan waktu kunjungan sekolah.

Pendampingan dengan strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ ini sangat berdampak pada perolehan peringkat akreditasi sekolah. Pada tahun 2019, 3 sekolah binaan penulis memperoleh peningkatan nilai akreditasi yang sangat signifikan. Pembinaan dengan strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ ini berhasil memotivasi semua guru dan kepala sekolah dalam memenuhi 8 SNP sehingga berdampak pada peningkatan nilai akreditasi sekolah berikut ini.

Nama Sekolah	Nilai Akreditasi periode Sebelumnya	Nilai Akreditasi pasca mentoring -simulasi	Peningkatan yang diperoleh
A	89	96	7
B	87	95	8
C	75	85	10

Dampak lain terpenuhinya 8 SNP ini adalah adanya tumbuhnya budaya positif di sekolah tersebut yang dibuktikan dengan peningkatan kinerja dan pemahaman warga sekolah terhadap berbagai dokumen SNP yang harus dipenuhi oleh sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada pelayanan bagi peserta didik. Strategi pembinaan ini dapat menjadi contoh dan rujukan bagi sekolah lain untuk mengikuti langkah yang telah ditempuh oleh sekolah tempat pelaksanaan pola pembinaan dengan strategi ‘Mentoring dan Simulasi’. Selain itu timbulnya kesadaran bagi semua komunitas sekolah binaan untuk bekerja secara serius dan mandiri dalam melengkapi dokumen yang diperlukan sekolah tanpa harus didampingi secara terus menerus. Perilaku kerja ini tidak hanya dilakukan untuk menghadapi penilaian akreditasi tetapi harus dilakukan secara terus menerus sebagai upaya pemenuhan semua dokumen yang diperlukan sekolah.

3.4 Hambatan dan Solusi

Beberapa hambatan yang penulis temukan di masing-masing sekolah berbeda-beda. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Masih ada beberapa guru yang kurang memiliki komitmen dan semangat kerja untuk memenuhi dokumen baik yang terkait langsung dengan tugas pokoknya sebagai guru maupun tugas Tim.
2. Beberapa guru masih belum bisa memahami bentuk dokumen yang dimaksud dalam instrument 8 SNP sehingga dokumen yang telah disiapkan tidak sesuai dengan standar yang seharusnya disiapkan.
3. Persiapan dokumen bukti fisik yang belum tertata dengan baik, masih acak-acakan tidak sistematis dan tidak jelas keberadaannya.
4. Budaya guru di beberapa sekolah yang cenderung menganggap remeh dalam mempersiapkan dokumen 8 SNP sehingga terbiasa mengerjakan pada waktu yang terbatas atau model “Bandung Bondowoso” dimana segala sesuatu diselesaikan pada *the last minute* sebelum hari “H”. Sehingga saat itu yang terjadi menjadi kurang maksimal hasilnya saat simulasi awal.
5. Guru yang bertanggung jawab pada standar tertentu sering kurang memahami dengan tugas yang diberikan atau penugasan pada guru sebagai penanggung jawab pemenuhan standar yang kurang tepat sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai.

Beberapa solusi yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis selaku mentor (penasehat utama dalam kelompok mentoring) langsung melakukan pendekatan humanisme pada mentee (peserta mentoring) untuk membangkitkan motivasi intrinsiknya dan sekaligus memberikan motivasi ekstrisik pada guru tersebut agar secara perlahan mampu mengubah pola pikir ke *growth mindset*.
2. Penulis melakukan mentoring dengan memberikan contoh dan penjelasan pada masing-masing guru yang kesulitan dengan kesabaran sampai guru benar-benar jelas pada saat penulis sedang monitoring ataupun simulasi. Saat itu penulis juga melayani konsultasi via telpon dan *whatsapp*.
3. Penulis melakukan mentoring dengan memberikan arahan untuk menyediakan rak/loker/almari/ atau tempat khusus untuk penyimpanan dokumen masing-masing standar dengan diberi tulisan sebagai tanda, serta memberi contoh cara menata

dokumen secara urut dan sistematis sehingga tertata keberadaannya dan mudah untuk mengeceknya.

4. Penulis melakukan mentoring dengan memberikan nasehat dan masukan untuk selalu membiasakan menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan sehingga terbentuk budaya kerja yang tertib, disiplin, berkomitmen, dan professional.
5. Penulis berperan menjadi mentor dengan memberi pendampingan dan pembimbingan lebih intensif pada guru tersebut serta memberi kesempatan belajar dan tambahan waktu untuk memenuhi dokumen yang menjadi kewajibannya. Penulis juga memberi saran kepala sekolah untuk selalu menempatkan guru dengan tugas yang sesuai kemampuannya, atau *the right person on the right place*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis sampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan sekolah dengan strategi ‘Mentoring dan Simulasi’ yang secara intensif penulis lakukan dengan pendekatan supervise non direktif ditambah dengan pembimbingan, pemberian contoh, diskusi dan konsultasi, serta pemberian motivasi terhadap guru, kepala sekolah serta Tim penanggung jawab 8 SNP yang dilanjutkan dengan simulasi akreditasi ini terbukti mampu meningkatkan kinerja tim pengembang sekolah dalam upaya pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan. Pembimbingan dilakukan pada semua guru, baik klasikal maupun individual. Pemberian contoh dilakukan oleh penulis ketika guru tersebut menemui kesulitan dalam memahami tagihan dalam instrument akreditasi. Diskusi dilakukan setiap kali penulis mengunjungi sekolah tersebut, dan penulis juga melayani konsultasi baik secara langsung ataupun via whatsapps dan email. Motivasi ekstrisik selalu penulis berikan pada semua guru sehingga mampu memberikan energi positif pada hampir semua guru di sekolah binaan. Penulis juga selalu memberikan pujian dan apresiasi setiap ada progress dan peningkatan yang dicapai oleh guru, sehingga hal tersebut juga memotivasi para guru untuk terus bekerja keras.

Berbagai macam hambatan yang terkait dengan kurangnya komitmen dan semangat kerja guru dan karyawan, budaya mengulur waktu dalam bekerja, ketidak pahaman guru terhadap instrument dan bentuk dokumen SNP, minimnya pemahaman guru dalam rangka pemenuhan standar pendidikan, dapat diatasi dengan baik oleh penulis. Kurangnya komitmen dan semangat kerja guru dan karyawan, serta budaya mengulur waktu dalam bekerja diatasi dengan melakukan pendekatan humanism pada kepala sekolah, guru dan karyawan (mentee) serta

pemberian nasehat dan masukan untuk selalu membiasakan menyelesaikan tugas tepat waktu secara disiplin, tertib, disiplin, berkomitmen, dan professional. Ketidakpahaman guru terhadap instrument dan bentuk dokumen SNP serta minimnya pemahaman guru dalam rangka pemenuhan standar pendidikan dapat diatasi dengan pemberian contoh, penjelasan, arahan, pendampingan, serta pembimbingan yang intensif.

Pembinaan melalui strategi mentoring dan simulasi yang telah dilakukan penulis ini ternyata memberikan beberapa dampak positif pada sekolah, yaitu (1) meningkatnya hasil nilai akreditasi sekolah, (2) tumbuhnya budaya positif terhadap kinerja guru, karyawan serta kepala sekolah, (3) terorganisirnya dokumen 8 SNP dengan rapi dan lengkap. Hal ini ditunjukkan dengan nilai akreditasi dari 3 sekolah binaan yang meningkat rata-rata capaian SNP mulai dari 7 sampai dengan 10. SMP Kanisius Gayam dengan nilai akreditasi sebelumnya 87 meningkat menjadi 95; SMP IT Syuhada dengan nilai akreditasi sebelumnya 89 naik menjadi 96; dan SMP TD Kumendaman dengan nilai akreditasi sebelumnya 75 meningkat menjadi 85).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ridwan Abdullah Sani, M.Si dan bapak Wendhie Prayitno, S.Kom., M.T serta berbagai pihak baik guru, kepala sekolah dan rekan pengawas yang sudah menginspirasi dan membantu dalam menyelesaikan jurnal ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tidaklah mudah untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Aghadiuno, F. (2007). *Appraisal of administrative practices of head teachers in Anambra State*. Nnamdi Azikiwe University Awka.
- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Britton, B. K., & Tesser, A. (1991). Effects of Time-Management Practices on College Grades. *Journal of Educational Psychology*, 83(3), 405–410. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.3.405>
- Hanun, F. (2015). Akreditasi Madrasah sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan*

Keagamaan, 13(1), 120–135. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.237>

PP No 13 tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. 13 Tahun 2015, Lembaran Negara RI (2015).

Kemendikbud. (2017). *Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Pub. L. No. 12 Tahun 2007 (2007).

Macan, T. H. (1994). Time Management: Test of a Process Model. *Journal of Applied Psychology*, 79(3), 381–391. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.79.3.381>

Mind Tools Content Team. (2021). *Mentoring A Mutually Beneficial Partnership*. https://www.mindtools.com/pages/article/newCDV_72.htm

Shirley, T. (2008). *Manage Your Time*. London: McGraw-Hill Inc.

Tess, S. M. H. (2003). *Personnel Administration Towards Optimum Productivity*. Ibadan: Awemark industrial printers.

Trozzi, G. N. (2004). *Making Standard Work*. <http://www.com/resourcectr/books/acp-htm>